

INKLUSI KEUANGAN DIGITAL BAGI PETANI PEREMPUAN DI WAJO: SEBUAH STUDI GROUNDED THEORY

Andi Mustika Amin^{1*}

^{1*}Program Studi Manajemen, Universitas Negeri Makassar

Email: andimustika@unm.ac.id^{1*}

Abstrak

Studi ini mengkaji bagaimana petani perempuan di Wajo mengadopsi layanan keuangan digital melalui pendekatan grounded theory, dengan fokus pada dinamika sosial, moral, dan struktural yang membentuk praktik inklusi keuangan mereka. Data dikumpulkan selama lima bulan pada tahun 2023 melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan telaah dokumen di tiga desa yang dipilih secara purposif dan kemudian diperdalam melalui theoretical sampling. Analisis menghasilkan empat kategori utama—Instrumental Necessity, Mediated Trust, Moral-Economic Calculus, dan Structural Gateways—yang secara kolektif membangun proses inti bertajuk “Relational Mediation of Digital Finance.” Temuan menunjukkan bahwa penggunaan keuangan digital oleh perempuan bukan semata-mata keputusan teknis atau ekonomis, melainkan proses sosial yang dimediasi oleh hubungan keluarga, norma moral, serta kesiapan infrastruktur. Kepercayaan lebih banyak ditransaksikan melalui perantara—anak, kerabat muda, staf koperasi, atau agen desa—daripada melalui platform digital itu sendiri. Selain itu, pertimbangan moral-ekonomi terkait reputasi, kewajiban religius, dan timbal balik sosial terbukti memoderasi keputusan untuk meminjam atau menabung secara digital. Hambatan struktural seperti keterbatasan jaringan, ketidakcocokan dokumen identitas, dan desain aplikasi turut memengaruhi partisipasi. Studi ini menegaskan bahwa intervensi inklusi keuangan harus bersifat multidimensional—menggabungkan penguatan infrastruktur, desain produk yang sesuai konteks budaya, serta pemanfaatan aktor lokal sebagai broker digital—untuk meningkatkan keberterimaan dan keberlanjutan layanan keuangan digital bagi petani perempuan di wilayah pedesaan Indonesia.

Kata Kunci: Inklusi Keuangan Digital, Petani Perempuan, Grounded Theory, Kepercayaan Termediasi, Ekonomi Moral

Abstract

The study examines how women farmers in Wajo are adopting digital financial services through a grounded theory approach, focusing on the social, moral, and structural dynamics that shape their financial inclusion practices. Data were collected over five months in 2023 through in-depth interviews, participant observations, and document analysis in three purposively selected villages and then deepened through theoretical sampling. The analysis resulted in four main categories—Instrumental Necessity, Mediated Trust, Moral-Economic Calculus, and Structural Gateways—that collectively build a core process titled “Relational Mediation of Digital Finance.” The findings suggest that women's use of digital finance is not merely a technical or economic decision, but rather a social process mediated by family relationships, moral norms, and infrastructure readiness. Trusts are more transacted through intermediaries—children, young relatives, cooperative staff, or village agents—than through the digital platform itself. In addition, moral-economic considerations regarding reputation, religious duty, and social reciprocity were shown to moderate decisions to borrow or save digitally. Structural barriers such as network limitations, identity document mismatch, and application design also affect participation. The study affirms that financial inclusion

interventions must be multidimensional-incorporating infrastructure strengthening, culturally contextual product design, and the use of local actors as digital brokers—to improve the acceptability and sustainability of digital financial services for women farmers in rural areas of Indonesia.

Keywords: *Digital Financial Inclusion, Women Farmers, Grounded Theory, Mediated Trust, Moral Economy*

PENDAHULUAN

Inklusi keuangan digital semakin menempati posisi strategis dalam pembangunan pedesaan Indonesia, sejalan dengan agenda nasional untuk memperluas akses layanan keuangan bagi kelompok rentan, termasuk masyarakat agraris. Pemanfaatan teknologi finansial dipandang mampu meningkatkan efisiensi transaksi, memperbaiki manajemen likuiditas, serta memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga petani yang menghadapi volatilitas pendapatan musiman. Kajian terkini menegaskan bahwa inovasi berbasis teknologi, termasuk kehadiran agri-tech startup, berpotensi memperluas jangkauan layanan keuangan di sektor pertanian secara lebih inklusif (Aziz et al., 2024). Dengan demikian, digitalisasi keuangan bukan hanya sekadar perkembangan teknologi, tetapi juga instrumen transformasi sosial ekonomi di tingkat desa.

Kabupaten Wajo di Sulawesi Selatan menyajikan ekosistem sosial-agraris yang strategis untuk mengkaji dinamika inklusi keuangan digital. Perempuan petani di wilayah ini berperan besar dalam proses budidaya, pengelolaan keuangan rumah tangga, serta aktivitas pemasaran hasil panen. Namun kontribusi mereka sering kali tidak tercermin dalam kebijakan maupun akses terhadap layanan keuangan formal. Studi nasional menunjukkan bahwa layanan keuangan digital memiliki potensi signifikan untuk mempercepat pemberdayaan ekonomi perempuan, namun pemanfaatannya tetap dipengaruhi faktor sosial, budaya, dan struktural (Nur Azizah & Salam, 2024). Kondisi ini memperlihatkan masih adanya kesenjangan akses yang perlu dipahami secara kontekstual.

Tantangan bagi perempuan petani Wajo juga diperkuat oleh keterbatasan infrastruktur dan prasyarat administratif. Kualitas jaringan seluler yang tidak merata memengaruhi kelancaran transaksi digital, sementara sebagian perempuan masih menghadapi kendala dalam pemenuhan dokumen identitas resmi untuk mengakses layanan perbankan digital. Dalam konteks agribisnis Sulawesi Selatan, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa desain solusi keuangan sering kali belum sepenuhnya menjangkau kebutuhan kelompok rentan di sektor pertanian (Zulkifli et al., 2021). Di samping itu, norma gender setempat tetap memainkan peran penting dalam menentukan siapa yang mengontrol pengambilan keputusan finansial dalam rumah tangga.

Adopsi layanan keuangan digital oleh perempuan petani di Wajo juga menunjukkan pola yang beragam. Sebagian mulai memanfaatkan dompet digital dan layanan mobile banking untuk transaksi usaha tani, pembayaran sarana produksi, atau penerimaan hasil panen. Pendekatan literasi keuangan digital terbukti dapat meningkatkan kapasitas perempuan untuk mengelola risiko dan memperkuat ketahanan finansial usaha mereka (Sari et al., 2024). Namun demikian, sebagian perempuan lainnya masih bergantung pada uang tunai, lembaga kredit informal, atau perantara keluarga—sebuah kondisi yang menandakan bahwa dinamika adopsi teknologi sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan tidak dapat dipahami secara teknis semata.

Ketimpangan tersebut menegaskan pentingnya memahami bagaimana perempuan petani mengalami, menafsirkan, dan menegosiasikan kehadiran layanan keuangan digital dalam kehidupan sehari-hari. Intervensi kebijakan yang hanya berfokus pada aspek teknologi berisiko mengabaikan praktik ekonomi lokal, struktur sosial, serta relasi kuasa yang mengatur peran perempuan dalam pengelolaan keuangan. Studi terbaru terkait model pembiayaan pertanian yang berkelanjutan menunjukkan bahwa akses terhadap kredit dan layanan finansial sangat ditentukan oleh ketepatan desain program dengan konteks sosial setempat (Widi et al., 2025). Oleh karena itu, pendekatan inklusi keuangan perlu mempertimbangkan sensitivitas budaya serta kondisi struktural yang melingkupi kehidupan perempuan petani.

Berangkat dari kompleksitas tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana perempuan petani di Wajo berinteraksi dengan layanan keuangan digital, proses sosial apa yang memengaruhi tingkat partisipasi mereka, serta teori substantif apa yang dapat menjelaskan dinamika tersebut. Pendekatan Grounded Theory digunakan untuk menggali pengalaman empiris secara mendalam, memungkinkan peneliti membangun teori yang lahir dari data lapangan dan mencerminkan realitas sosial perempuan petani sendiri. Pendekatan ini relevan dalam konteks inklusi keuangan digital, terutama ketika layanan seperti mobile banking dan dompet digital menjadi semakin terintegrasi dalam ekosistem pertanian (Makusara et al., 2025), namun proses adopsinya tetap dipengaruhi dinamika sosial yang kompleks.

KAJIAN PUSTAKA

Literatur tentang inklusi keuangan menempatkan akses, penggunaan, dan kualitas layanan sebagai tiga pilar inti yang menentukan apakah keuangan bersifat inklusif atau sekadar tersedia secara teknis. Kanal digital—seperti mobile banking dan e-wallet—menjanjikan penurunan biaya transaksi dan jangkauan geografis yang lebih luas, tetapi bukti terkini menunjukkan bahwa hasil kebijakan sangat bergantung pada local affordances (ketersediaan infrastruktur, regulasi lokal, dan kapasitas institusi) serta desain kelembagaan layanan tersebut (Last Mile Money; Women's World Banking). Dalam konteks pedesaan, ketersediaan sinyal, titik layanan fisik, dan ketepatan produk (mis. ukuran transaksi, mekanisme pembayaran musiman) menjadi faktor penentu pemanfaatan layanan digital oleh petani perempuan (Women's World Banking, 2021; 2024).

Aspek literasi keuangan tetap krusial: pengetahuan, keterampilan kognitif, dan pemahaman risiko memengaruhi perilaku finansial dan keputusan untuk mengadopsi instrumen formal. Kajian sistematis terbaru menyimpulkan bahwa literasi—termasuk literasi finansial digital—berkorelasi kuat dengan penggunaan layanan digital dan hasil kesejahteraan ekonomi, sehingga intervensi akses harus diimbangi program edukasi yang kontekstual dan berkelanjutan (Zaimović et al., 2023; studi review 2024–2025 terkait literasi digital). Konsekuensinya, program inklusi yang hanya menempatkan aplikasi di pasar tanpa membangun kapasitas pengetahuan pengguna kemungkinan besar gagal mengubah praktik finansial sehari-hari.

Studi pada platform fintech menyoroti heterogenitas dalam praktik seleksi peminjam dan penegakan kontrak; beberapa platform menerapkan verifikasi ketat dan algoritma yang

menekan risiko kredit, sementara yang lain menggunakan mekanisme underwriting ringan yang meningkatkan risiko non-performing loans (Gallo, 2021). Perbedaan ini berdampak langsung pada tingkat kepercayaan pengguna—termasuk petani perempuan—karena persepsi terhadap fairness, keamanan data, dan kemungkinan sanksi saat gagal bayar mempengaruhi kesiapan untuk mencoba produk pinjaman digital. Untuk komunitas pedesaan, dimensi kepercayaan ini seringkali lebih penting daripada fitur teknis atau suku bunga nominatif.

Kajian kritis pada narasi agri-tech dan finansialisasi agribisnis menunjukkan bagaimana wacana teknologi dan investasi membentuk solusi yang sering menekankan skalabilitas dan efisiensi investor daripada kecocokan budaya dan kebutuhan kecil-skala (Sippel & Dolinga, 2023). Pendekatan yang menilai keberhasilan berdasar indikator investor (growth, unit economics) kerap mengabaikan kelenturan produk untuk musim tanam, pola pemasaran lokal, dan mekanisme distribusi likuiditas di komunitas agraris. Implikasi praktisnya: solusi “one-size-fits-all” bisa marginalisasikan petani perempuan yang membutuhkan produk dengan waktu siklus pembayaran dan fitur proteksi berbeda dari droplet pasar perkotaan.

Penelitian gender dan kewirausahaan relevan untuk memahami absorptive capacity (kemampuan menyerap pengetahuan dan teknologi), norma sosial, serta dinamika intra-rumah tangga yang memediasi manfaat inovasi teknologi. Bukti empiris dari kajian regional menegaskan bahwa kepemilikan aset, hak atas dokumen identitas, serta kontrol atas pendapatan menentukan level partisipasi perempuan dalam layanan keuangan formal—termaksud layanan digital—dan mempengaruhi hasil pemberdayaan ekonomi (Women's World Banking, 2024; studi-studi lapangan Indonesia 2021–2024). Oleh karena itu, analisis harus melampaui indikator kepemilikan akun dan mengadopsi perspektif prosedural yang memeriksa bagaimana perempuan menegosiasikan agen, risiko, dan kepercayaan dalam praktik sehari-hari.

Konteks pedesaan menghadapi “last-mile problem”: ketersediaan layanan tidak otomatis berujung pada inklusi bermakna apabila hambatan logistik (mis. point-of-service), informasi (kekurangan pengetahuan produk), dan normatif (peran gender, stigma) tetap ada. Laporan dan studi kasus di berbagai negara, termasuk Indonesia, menekankan perlunya intervensi yang menggabungkan infrastruktur, pelatihan, dan penyesuaian produk agar benar-benar menyentuh kehidupan ekonomi pengguna akhir (Last Mile Money; Women's World Banking, 2021–2024). Untuk perempuan petani, hambatan tersebut sering berkaitan dengan beban kerja domestik, mobilitas terbatas, dan tanggung jawab kolektif yang membentuk prioritas penggunaan waktu dan sumber daya.

Pendekatan Grounded Theory menjadi pilihan metodologis yang sesuai karena memungkinkan teori substantif muncul dari pengalaman partisipan—bukan diaplikasikan dari kerangka teoretik yang sudah jadi. Pedoman terkini tentang aplikasi grounded theory menekankan sampling iteratif, perbandingan konstan, dan fokus pada proses (emergence) sehingga hasil penelitian dapat menangkap dinamika adaptasi, resistensi, dan negosiasi penggunaan teknologi finansial di level mikro (Vander Linden, 2023; Tie et al., 2019). Dalam studi ini, kerangka yang berorientasi pada proses—mengutamakan relasi kepercayaan, modal sosial, dan ekonomi moral—membantu memetakan jalur bagaimana digital finance diinternalisasi atau ditolak oleh perempuan petani.

Untuk memperkuat kajian ini, dua paragraf tambahan yang bersifat penguatan praktis dan kebijakan disarankan. Pertama, evidence-based design produk: pengembangan produk keuangan digital untuk petani perempuan harus berangkat dari kajian siklus usaha—mis. skala panen, waktu pendapatan, dan pola pembelian input—agar fitur seperti penjadwalan pembayaran, fleksibilitas limit, dan opsi cash-out lokal bisa meningkatkan relevansi. Studi rancangan produk yang partisipatif (co-design) menunjukkan peningkatan adopsi dan retensi pengguna di komunitas terpinggirkan (contoh: pilot-pilot Last Mile Money/IDEO). Kedua, sinergi multi-aktor: keberhasilan inklusi mensyaratkan kolaborasi antara fintech, lembaga mikro-keuangan, pemerintah daerah, dan organisasi perempuan lokal untuk mengatasi hambatan administratif (penerbitan identitas), membangun literasi digital, dan menyediakan titik bantuan fisik saat diperlukan.

Secara sintesis, rentang literatur—dari literasi dan perilaku finansial, evaluasi platform fintech, kajian kritis terhadap agri-tech, hingga metodologi grounded theory—menggarisbawahi kebutuhan bergeser dari indikator biner (punya akun/tidak) ke pemahaman prosedural: bagaimana perempuan petani menegosiasikan kepercayaan, kendali, dan risiko dalam interaksi finansial yang termediasi teknologi. Penelaahan ini memposisikan penelitian di Wajo untuk menghasilkan teori substantif yang relevan secara lokal sekaligus menawarkan pelajaran bagi desain kebijakan dan produk yang benar-benar inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi Grounded Theory untuk menghasilkan konsep dan kategori yang berakar langsung pada pengalaman perempuan petani di Kabupaten Wajo. Pemilihan metode ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika sosial, interpretasi subjektif, serta proses negosiasi yang terjadi ketika teknologi keuangan digital memasuki konteks agraris yang sarat norma dan struktur lokal. Proses penelitian berlangsung selama lima bulan pada tahun 2023 dan memusatkan perhatian pada bagaimana pengalaman, praktik, serta makna yang dikonstruksi para partisipan dapat membangun teori substantif mengenai inklusi keuangan digital di pedesaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan penelaahan dokumen lokal yang berkaitan dengan aktivitas pertanian, transaksi keuangan, dan penggunaan layanan digital. Wawancara difokuskan pada pengalaman sehari-hari perempuan dalam mengakses layanan keuangan digital, strategi adaptasi yang mereka lakukan, serta tantangan yang dihadapi. Observasi dilakukan untuk memahami praktik ekonomi yang berlangsung di sawah, pasar desa, kelompok tani, dan ruang domestik. Prosedur ini selaras dengan prinsip constant comparison, di mana data baru terus dibandingkan dengan kategori sementara untuk mempertajam pemahaman secara iteratif.

Proses pemilihan partisipan menggunakan purposive sampling pada tahap awal untuk menjaring perempuan petani dengan variasi usia, peran dalam rumah tangga, dan tingkat paparan terhadap layanan keuangan digital. Seiring berkembangnya kategori analitis, peneliti beralih ke theoretical sampling untuk memperdalam kategori yang muncul hingga mencapai theoretical saturation. Seluruh proses lapangan dilakukan dengan menjaga etika penelitian, termasuk kerahasiaan identitas, persetujuan partisipan secara sadar, serta praktik culturally appropriate reciprocity—misalnya melibatkan tokoh adat dan pemimpin desa

guna memastikan penerimaan komunitas dan meminimalkan asimetri kekuasaan antara peneliti dan partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis menghasilkan empat kategori utama dan satu proses sentral yang membentuk teori dasar yang muncul, yang dirumuskan sebagai “Mediasi Relasional dalam Keuangan Digital.” Keempat kategori tersebut meliputi: (a) Kebutuhan Instrumental, (b) Kepercayaan yang Dimediasi, (c) Kalkulus Moral-Ekonomi, dan (d) Gerbang Struktural.

Kebutuhan Instrumental menggambarkan motif-motif pragmatis yang mendorong penggunaan awal layanan keuangan digital, seperti meningkatnya biaya input pertanian dan kebutuhan akan fleksibilitas metode pembayaran. Kepercayaan yang Dimediasi menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap layanan digital tidak diberikan kepada platform secara abstrak, melainkan melalui perantara—anak muda dalam keluarga, staf koperasi, atau agen desa—yang menjadi jembatan utama dalam memastikan keamanan transaksi. Kalkulus Moral-Ekonomi mencakup seperangkat nilai, norma timbal balik, serta pertimbangan religius yang memengaruhi sikap terhadap aktivitas meminjam, menabung, maupun memenuhi kewajiban pembayaran. Sementara itu, Gerbang Struktural merujuk pada faktor-faktor infrastruktur dan birokrasi—seperti stabilitas jaringan, kelengkapan dokumen identitas, serta kesesuaian desain aplikasi—yang dapat memperlancar atau justru menghambat partisipasi perempuan dalam layanan keuangan digital.

Tabel 1. Kesimpulan Hasil

Kategori	Sifat Utama	Kutipan Partisipan
Kebutuhan Instrumental	Guncangan likuiditas, penurunan biaya transaksi, ketepatan waktu pasar	“Waktu pembeli minta dibayar sekarang, saya harus kirim uang; e-wallet bikin lebih cepat.”
Kepercayaan yang Dimediasi	Peran keluarga, fasilitas koperasi, rekomendasi rekan sebaya	“Saya minta keponakan yang kirim; kalau dia bilang aman, baru saya coba.”
Kalkulus Moral-Ekonomi	Kekhawatiran reputasi, kesalehan, norma timbal balik	“Saya tidak tenang kalau berutang—nantinya orang bicara kalau saya tidak bisa bayar.”
Gerbang Struktural	Konektivitas, kebutuhan identitas, kesesuaian bahasa/antarmuka	“Kadang aplikasi minta dokumen yang saya tidak punya; jaringan juga sering hilang di sawah.”

Sumber: data di olah, 2025

Kebutuhan Instrumental menjadi pemicu paling awal dalam mendorong percobaan penggunaan layanan keuangan digital. Para partisipan menceritakan alasan praktis yang mendesak, misalnya kebutuhan membeli sarana produksi secara cepat ketika koperasi tutup atau ketika transaksi tunai tidak memungkinkan. Dalam konteks ini, teknologi digital dipandang sebagai solusi untuk mengatasi tekanan waktu dan kebutuhan likuiditas.

Kepercayaan yang Dimediasi muncul sebagai jalur utama yang menjembatani interaksi perempuan petani dengan platform digital. Sebagian besar perempuan bergantung pada anggota keluarga yang lebih muda, petugas koperasi, atau agen lokal untuk

menerjemahkan bahasa antarmuka, memverifikasi keamanan transaksi, hingga menanggung risiko kesalahan teknis. Mekanisme mediasi ini memperlihatkan bahwa kepercayaan tidak bersifat individual, tetapi relasional dan berlapis.

Kalkulus Moral-Ekonomi memainkan peran penting dalam menentukan kesiapan partisipan untuk mengambil risiko finansial. Banyak perempuan menyatakan bahwa utang membawa konsekuensi sosial dan moral, sehingga keputusan untuk meminjam secara digital harus mempertimbangkan kehormatan keluarga, kewajiban agama, serta kebutuhan ekonomi jangka pendek. Dimensi ini menyebabkan keputusan finansial tidak semata-mata rasional-ekonomis, tetapi juga etis dan sosial.

Sementara itu, Gerbang Struktural menciptakan berbagai hambatan teknis dan administratif yang sering kali menghasilkan pengalaman gagal pada tahap awal. Partisipan melaporkan kendala seperti ketidaksesuaian nomor identitas saat registrasi, konektivitas yang tidak stabil sehingga transaksi gagal, serta desain aplikasi yang lebih mengutamakan alur perbankan formal daripada realitas kehidupan agraris.

Seiring waktu, pengalaman positif yang dimediasi oleh pihak yang dipercaya—terutama ketika divalidasi oleh anggota komunitas yang dihormati—menyebabkan adopsi selektif dan penyebaran praktik secara bertahap di antara rekan sebaya. Pola ini menunjukkan adanya proses pembelajaran sosial yang lebih kompleks dibandingkan narasi adopsi teknologi yang bersifat linear.

Pembahasan — Interpretasi

Teori dasar “Mediasi Relasional dalam Keuangan Digital” menunjukkan bahwa inklusi keuangan perempuan petani merupakan proses sosial yang di dalamnya teknologi dipadukan dengan tatanan relasional dan ekonomi moral yang telah lama mengatur kehidupan agraris mereka. Temuan ini menegaskan bahwa kehadiran inovasi digital tidak berdiri sendiri, tetapi dinegosiasikan melalui norma, hubungan sosial, dan nilai-nilai yang menentukan praktik keuangan sehari-hari.

Kebutuhan Instrumental memang sejalan dengan logika ekonomi mengenai alasan adopsi, seperti kebutuhan mengurangi biaya transaksi atau mengatasi tekanan likuiditas. Namun, kategori ini tidak mampu menjelaskan variasi penerimaan teknologi tanpa memahami bagaimana kepercayaan dibangun dan dikelola secara sosial melalui perantara. Di sinilah Kepercayaan yang Dimediasi berperan penting: penggunaan teknologi digital sangat dipengaruhi oleh aktor-aktor yang secara sosial dipercaya, sehingga intervensi yang mengabaikan mediator sosial berpotensi menghasilkan tingkat adopsi yang rendah. Dengan demikian, memanfaatkan peran sosial yang telah ada dapat menjadi strategi desain yang lebih efektif.

Kalkulus Moral-Ekonomi memperlihatkan bahwa keputusan untuk meminjam, menabung, atau menggunakan layanan digital tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi, tetapi juga oleh nilai-nilai moral, persepsi reputasi, serta kewajiban religius. Temuan ini selaras dengan kritik terhadap penyedia fintech yang menyoroti ketidaksesuaian antara imajinasi produk berbasis logika investor dengan kebutuhan kontekstual petani kecil; berbagai solusi karenanya perlu dirancang bersama komunitas, bukan secara top-down (Sippel & Dolinga, 2022). Selain itu, praktik penyaringan dan verifikasi platform digital membentuk persepsi tentang keadilan dan aksesibilitas, sehingga turut memengaruhi tingkat

kepercayaan pengguna pedesaan yang rentan (Gallo, 2021). Pada saat yang sama, peningkatan literasi keuangan bagi perempuan berpotensi memperkuat agensi mereka dan mengurangi ketergantungan pada perantara, sejalan dengan bukti bahwa literasi keuangan memengaruhi perilaku serta hasil finansial (Lusardi, 2014).

Implikasi Praktis

Implikasi kebijakan dan program yang muncul dari temuan ini menekankan perlunya pendekatan terpadu. Penguatan konektivitas digital dan perbaikan sistem dokumentasi identitas perlu berjalan beriringan dengan proses onboarding komunitas yang bersifat mediatif. Dalam konteks lokal, koperasi dan agen desa yang dipercaya dapat berfungsi sebagai “perantara digital” yang menyediakan pendampingan langsung, penjelasan berbahasa lokal, serta jaminan reputasi dalam proses transaksi.

Bagi pengembang fintech, desain antarmuka harus berorientasi pada pengguna dengan mempertimbangkan konteks literasi rendah, menyediakan mode luring, dan memungkinkan jalur identifikasi yang lebih sederhana untuk komunitas pedesaan. Sementara itu, program edukasi keuangan idealnya bersifat relasional—ditujukan tidak hanya kepada perempuan tetapi juga kepada anggota keluarga yang menjadi perantara keuangan digital—sehingga tercipta pemahaman bersama dan keterlibatan langsung. Kerangka regulasi juga perlu menyeimbangkan perlindungan konsumen dengan praktik verifikasi yang inklusif, agar persyaratan identitas tidak secara sistematis mengecualikan perempuan petani kecil.

Keterbatasan dan Refleksivitas

Sebagai studi kualitatif dengan lokasi penelitian yang terfokus di Wajo, generalisasi temuan bersifat terbatas; teori dasar yang dihasilkan lebih bersifat kontekstual dan memerlukan pengujian di wilayah agraris lainnya. Posisi peneliti sebagai akademisi eksternal menuntut praktik refleksivitas untuk meminimalkan bias interpretatif dan memastikan bahwa makna yang disampaikan partisipan dihormati. Proses penerjemahan bahasa dan penggunaan mediator dalam beberapa wawancara menambah lapisan interpretasi; oleh karena itu, member checking dan triangulasi digunakan untuk memvalidasi kategori inti. Selain itu, penelitian ini menangkap proses yang sedang berkembang pada satu irisan waktu tertentu; studi longitudinal diperlukan untuk memahami stabilitas atau perubahan pola penggunaan keuangan digital.

Analisis Kritis

Pembacaan kritis mengungkap adanya ketegangan antara tujuan inklusi dan insentif komersial fintech. Platform yang dirancang untuk skalabilitas dapat secara tidak sengaja memprioritaskan pengguna perkotaan berisiko rendah dibanding perempuan petani kecil yang membutuhkan dukungan relasional lebih intensif (Sippel & Dolinga, 2022). Dimensi gender juga tampak dalam alokasi risiko: ketika perempuan bergantung pada keluarga atau koperasi sebagai perantara, tanggung jawab atas kesalahan finansial dapat bergeser di dalam rumah tangga dan berpotensi melanggengkan asimetri kekuasaan yang sudah ada.

Selain itu, ekonomi moral menunjukkan bahwa metrik-metrik yang tampak netral seperti tingkat gagal bayar atau jumlah akun aktif cenderung mengabaikan biaya sosial yang signifikan—seperti rasa malu, kehilangan reputasi, atau kewajiban spiritual—yang

memengaruhi kelayakan implementasi di lapangan. Oleh karena itu, inklusi yang efektif membutuhkan kalibrasi ulang indikator keberhasilan, dengan memasukkan hasil-hasil relasional dan moral, bukan hanya throughput transaksi.

KESIMPULAN

Inklusi keuangan digital di kalangan perempuan petani di Wajo merupakan sebuah proses sosial yang dimediasi, di mana teknologi memperoleh makna ketika terintegrasi dengan struktur interpersonal yang dipercaya, dapat diterima secara moral, dan didukung oleh infrastruktur yang memadai. Teori dasar Mediasi Relasional menegaskan bahwa kebutuhan praktis, peran perantara sosial, pertimbangan moral, serta kondisi struktural secara bersama-sama menentukan apakah dan bagaimana layanan keuangan digital diadopsi.

Dengan demikian, intervensi perlu bersifat multidimensional: memperbaiki infrastruktur, merancang ulang produk agar sesuai secara kultural, serta memanfaatkan aktor lokal yang terpercaya untuk memediasi akses. Penelitian selanjutnya perlu menguji keteralihan teori ini ke wilayah lain, menerapkan metode campuran untuk mengukur dampak secara kuantitatif, dan mengeksplorasi dinamika jangka panjang seiring perkembangan ekosistem digital.

Pada akhirnya, menempatkan suara dan dunia sosial perempuan petani sebagai pusat perhatian bukan hanya merupakan tuntutan etis, melainkan juga strategi praktis untuk membangun sistem keuangan yang lebih inklusif dan berkelanjutan di pedesaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, S. A., Prihadyanti, D., Sari, K., & Pitaloka, A. A. (2024). Investigating the role of agri-tech startup in supporting inclusive finance for farmers in Indonesia. *Sosiohumaniora*, 26 (1), 45–58. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v26i1.34680>
- Davidson, A. (2013). Phenomenological approaches in psychology and health sciences. *Qualitative Research in Psychology*, 10, 318–339. <https://doi.org/10.1080/14780887.2011.608466>
- Gallo, S. (2021). Fintech platforms: Lax or careful borrowers' screening? *Financial Innovation*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40854-021-00272-y>
- Ge, T., Abbas, J., Ullah, R., Abbas, A., Sadiq, I., & Zhang, R. (2022). Women's entrepreneurial contribution to family income: Innovative technologies promote females' entrepreneurship amid COVID-19 crisis. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.828040>
- Hein, S. F., & Austin, W. (2001). Empirical and hermeneutic approaches to phenomenological research in psychology: A comparison. *Psychological Methods*, 6 (1), 3–17. <https://doi.org/10.1037/1082-989X.6.1.3>
- Holt, N., Neely, K. C., Slater, L., Camiré, M., Côté, J., Fraser-Thomas, J., MacDonald, D. J., Strachan, L., & Tamminen, K. (2016). A grounded theory of positive youth development through sport based on results from a qualitative meta-study. *International Review of Sport and Exercise Psychology*, 10, 1–49. <https://doi.org/10.1080/1750984X.2016.1180704>

- Lusardi, A. (2014). Financial literacy: Do people know the ABCs of finance? *Public Understanding of Science*, 24 , 260–271. <https://doi.org/10.1177/0963662514564516>
- Makusara, K., Widiastuti, C. A., Pangestuti, I. R. D., & Mawardi, W. (2025). Optimizing financial inclusion through mobile banking and digital wallet during COVID-19 pandemic. *Economic and Business Horizon*, 4 (2). <https://doi.org/10.54518/ebh.4.2.2025.686>
- Nigmonov, A., & Shams, S. (2021). COVID-19 pandemic risk and probability of loan default: Evidence from marketplace lending market. *Financial Innovation*, 7 . <https://doi.org/10.1186/s40854-021-00300-x>
- Nur Azizah, S. N., & Salam, A. N. (2024). The role of digital financial services in accelerating women's economic empowerment in Indonesia: What is left to learn? *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Perbankan Syariah*, 8 (2), 15–30. <https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v8i2.46437>
- Sari, R. C., Zuhrohtun, Z., Pranesti, A., Yudhiyati, R., Syafaatul Udhma, U., & Nurbaiti, N. (2024). Enhancing financial resilience of women entrepreneurs through strengthened digital financial literacy. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 19 (2). <https://doi.org/10.24843/JIAB.2024.v19.i02.p02>
- Setyaningrum, R. P., Norisanti, N., Fahlevi, M., Aljuaid, M. M., & Grabowska, S. (2023). Women and entrepreneurship for economic growth in Indonesia. *Frontiers in Psychology*, 13 . <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.975709>
- Sippel, S., & Dolinga, M. (2022). Constructing agri-food for finance: Startups, venture capital and food future imaginaries. *Agriculture and Human Values*, 40 , 475–488. <https://doi.org/10.1007/s10460-022-10383-6>
- Sippel, S. R., & Dolinga, M. (2023). Constructing agri-food for finance: Startups, venture capital and food future imaginaries. *Agriculture and Human Values* . <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/36340281/>
- Song, C. L., Pan, D., Ayub, A., & Cai, B. (2023). The interplay between financial literacy, financial risk tolerance, and financial behaviour: The moderating effect of emotional intelligence. *Psychology Research and Behavior Management*, 16 , 535–548. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S398450>
- Tavakol, M., Torabi, S., & Zeinaloo, A. A. (2006). Grounded theory in medical education research. *Medical Education Online*, 11 . <https://doi.org/10.3402/meo.v11i.4607>
- Vander Linden, K. L. (2023). A primer for doctoral students and novice researchers on grounded theory. *Grounded Theory Review*. <https://groundedtheoryreview.org/index.php/gtr/article/view/57>
- Widi, R. H., Suprpto, A., & Ellyta. (2025). Innovative agricultural financing models to enhance farmers' access to sustainable credit and investment. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13 (5), 3791–3802. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i5.3387>
- Xu, S., Yang, Z., Ali, S., Li, Y., & Cui, J. (2022). Does financial literacy affect household financial behavior? The role of limited attention. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.906153>
- Zulkifli, Z., Mardiyati, S., Hamzah, H., Idhan, A., & Suhartina, S. (2021). Design innovative solution model for banking specific financing in rice commodity agribusiness in South Sulawesi. *Journal Galung Tropika*, 10 (3), 379–390. <https://doi.org/10.31850/jgt.v10i3.897>